



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ASET LOKAL: STRATEGI  
MEMBANGUN DESA TANGGUH BENCANA DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM  
DI DESA LATOWU, SULAWESI TENGGARA**

**COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON LOCAL ASSETS: STRATEGIES FOR  
BUILDING DISASTER-RESILIENT VILLAGES AND ADAPTING TO CLIMATE  
CHANGE IN LATOWU VILLAGE, SOUTHEAST SULAWESI**

Nurahayatee Salaeh<sup>1\*</sup>, Winda Anggraini<sup>2</sup>, Muhammad Rifais Burhan<sup>3</sup>, Erni Erawati  
Suardi<sup>4</sup>, Rahmadanty<sup>5</sup>, Ayu Nilam Sari<sup>6</sup>, Ismi Ramadani<sup>7</sup>, Ilman Nafian<sup>8</sup>,  
Ocha Septiawan<sup>9</sup>, Asmita<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,...11</sup> Universitas Islam Negeri, Palopo

Kknuinpaloplatowu25@gmail.com

**Article History:**

Received: December 15<sup>th</sup>, 2025

Revised: February 10<sup>th</sup>, 2026

Published: February 15<sup>th</sup>, 2026

**Keywords:** Asset-Based  
Community Development,  
Disaster Resilient Village,  
Climate Change Adaptation,  
Community Empowerment,  
Environmental Resilience

**Abstract:** Latowu Village is a coastal community highly exposed to flooding and climate-related hazards. Although it possesses rich natural and social assets, the village continues to struggle with limited infrastructure, weak institutional capacity, and low public awareness of disaster risks. This Community Service Program (KKN) aims to strengthen local resilience to disasters and climate impacts through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The participatory process includes inculturation, discovery, design, implementation, and reflection. Data were gathered through observation, focus group discussions, in-depth interviews, and participatory mapping. Key activities include developing evacuation maps, producing educational modules, planting mangroves, and creating biopores. The program enhanced community mitigation skills, improved environmental resilience through planting 200 mangrove seedlings and biopore construction, and encouraged a shift from passive attitudes to preparedness. Collaboration among stakeholders supported program success, showing that ABCD can be applied in similar villages.

**Abstrak**

Desa Latowu merupakan wilayah pesisir yang rentan terhadap bencana banjir, dan dampak perubahan iklim. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang melimpah, desa ini menghadapi tantangan dalam aspek infrastruktur, kapasitas kelembagaan, dan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dan dampak perubahan iklim melalui pendekatan ABCD Asset-Based Community Development. Penelitian partisipatif ini menggunakan pendekatan ABCD dengan tahapan inkulturas, discovery, design, implementasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, FGD, wawancara mendalam, dan pemetaan partisipatif. Program prioritas meliputi pembuatan peta evakuasi, modul edukasi, penanaman

mangrove, dan pembutan biopori. Program berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana, memperkuat ketahanan lingkungan melalui penanaman 200 bibit mangrove dan 1 biopori, serta mendorong perubahan perilaku dari pasif menjadi siaga bencana. Kolaborasi multipihak menjadi kunci keberhasilan program. Pendekatan ABCD efektif dalam membangun ketangguhan berbasis aset lokal dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

**Kata Kunci:** Asset-Based Community Development, Desa Tangguh Bencana, Adaptasi Perubahan Iklim, Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan Lingkungan.

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim global telah meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Latowu, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Desa ini secara geografis berada pada kawasan dengan kerentanan tinggi terhadap banjir, abrasi pantai, dan kekeringan, yang secara langsung mengancam keberlanjutan mata pencarian, stabilitas sosial, serta ketahanan masyarakat. Di sisi lain, Desa Latowu memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, modal sosial yang kuat, serta jaringan komunitas yang solid.<sup>1</sup> Namun, kapasitas adaptasi masyarakat terhadap ancaman bencana dan perubahan iklim masih relatif terbatas, terutama dalam hal pemanfaatan aset lokal, sistem kesiapsiagaan, dan mekanisme mitigasi berbasis komunitas.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan, memperkuat jaringan sosial, dan membangun ketahanan kolektif. Meski demikian, sebagian besar pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada masalah (*problem-based*), sehingga kurang memperhatikan potensi, kekuatan, dan aset yang sebenarnya dimiliki masyarakat. Padahal, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikemukakan oleh Kretzmann & McKnight (1993) menawarkan perspektif yang lebih positif dan berkelanjutan, yakni dengan menempatkan aset lokal baik sumber daya alam, manusia, sosial, maupun kelembagaan sebagai fondasi utama pembangunan komunitas.<sup>2</sup>

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya studi yang mengintegrasikan pendekatan ABCD dalam konteks ketangguhan desa terhadap bencana dan perubahan iklim, khususnya di wilayah pesisir Indonesia. Padahal, integrasi ini berpotensi menghasilkan intervensi yang lebih relevan, partisipatif, dan tahan lama karena didasarkan pada kekuatan masyarakat itu sendiri. Selain itu, sebagian besar penelitian belum menguji implementasi ABCD dalam program nyata seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator pemberdayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program KKN ini dirancang untuk menguji efektivitas pendekatan ABCD dalam membangun ketangguhan masyarakat Desa Latowu terhadap bencana dan perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi aset lokal yang dapat

---

<sup>1</sup> Data Observasi KKN Desa Latowu (2025). Dokumentasi Lapangan Mahasiswa KKN.

<sup>2</sup> Kretzmann, J., & McKnight, J. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications (1993)

dimanfaatkan untuk pengurangan risiko bencana, (2) Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui program prioritas berbasis aset, dan (3) Menganalisis dampak program terhadap ketangguhan masyarakat. Selain menghasilkan pemahaman empiris tentang proses pemberdayaan berbasis aset, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi yang adaptif, partisipatif, dan dapat direplikasi di desa-desa pesisir lain dengan karakteristik serupa.

## METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dilaksanakan selama 45 hari (7 Juli–20 Agustus 2025) di Desa Latowu dengan melibatkan 350 kepala keluarga. Proses penelitian mencakup beberapa tahapan utama, dimulai dengan inkulturasi melalui kegiatan silaturahmi serta observasi partisipatif untuk membangun hubungan dan memahami dinamika sosial masyarakat. Tahap berikutnya adalah discovery, yaitu proses identifikasi aset desa melalui FGD yang melibatkan 50 perwakilan masyarakat, pemetaan partisipatif menggunakan GPS dan peta manual, wawancara mendalam dengan 15 tokoh masyarakat, serta inventarisasi keterampilan individu. Berdasarkan temuan tahap discovery, penelitian berlanjut pada tahap design untuk menyusun perencanaan program yang berbasis pada aset lokal, kemudian dilanjutkan dengan implementasi tiga program prioritas hasil perencanaan tersebut. Pada tahap akhir, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi dampak, efektivitas, serta keberlanjutan program. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sementara analisis dampak dilakukan menggunakan kerangka logika before–after dengan indikator yang mencakup aspek kapasitas, perubahan perilaku, dan penguatan kelembagaan.

## HASIL

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan kapasitas warga melalui edukasi mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim, simulasi bencana, dan pemetaan risiko desa yang membuat masyarakat lebih mampu melakukan tindakan preventif. Upaya penguatan lingkungan seperti penanaman mangrove dan pembuatan biopori membantu mengurangi risiko banjir dan abrasi serta meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, termasuk melalui pembentukan kelompok penjaga mangrove. Pemasangan peta evakuasi, jalur dan rambu evakuasi, serta penggunaan pengeras suara sebagai sistem peringatan dini turut memperkuat kesiapsiagaan desa. Keseluruhan kegiatan ini menghasilkan perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya gotong royong, keterlibatan masyarakat dalam pemantauan lingkungan, musyawarah rutin, serta partisipasi generasi muda, sehingga desa menjadi lebih siaga dan tangguh menghadapi bencana



**Gambar 1. Foto bersama Peserta KKN dan Masyarakat.**

## PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Program modul edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana dan adaptasi perubahan iklim. Sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan di balai desa dan sekolah mendorong terbentuknya *agent of change* di tingkat komunitas. Selain itu, materi edukasi diperluas dengan pembahasan mengenai pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, teknik pertanian ramah lingkungan, serta penerapan sistem peringatan dini berbasis komunitas. Program ini juga mencakup simulasi bencana, pembuatan rencana kesiapsiagaan keluarga, serta pelatihan pemetaan risiko desa, sehingga masyarakat tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu melakukan tindakan preventif secara mandiri. Integrasi pendidikan lingkungan dalam kegiatan rutin masyarakat dan sekolah turut memperkuat budaya sadar bencana serta meningkatkan kolaborasi antarwarga dalam menghadapi potensi risiko di masa depan.

### 2. Penguatan Ketahanan Lingkungan

Kegiatan penanaman mangrove dan pembuatan biopori tidak hanya mengurangi risiko banjir dan abrasi, tetapi juga meningkatkan ekonomi nelayan melalui pemulihian ekosistem pesisir. Partisipasi aktif masyarakat dalam reboisasi menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan. Selain itu, program ini turut memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan melalui pelatihan teknik penanaman mangrove yang tepat, monitoring pertumbuhan tanaman, serta pengelolaan biopori untuk meningkatkan resapan air di area permukiman. Rehabilitasi pesisir juga mendorong peningkatan keanekaragaman hayati, seperti kembalinya populasi ikan dan biota laut yang sebelumnya berkurang akibat kerusakan habitat. Program ini dilengkapi dengan pembentukan kelompok penjaga mangrove yang bertugas memelihara area tanam baru serta melakukan edukasi lintas generasi kepada siswa sekolah dasar dan remaja desa. Upaya ini secara keseluruhan berkontribusi pada ketahanan ekologis desa dan memperkuat kolaborasi warga dalam menjaga lingkungan sebagai aset bersama.

### **3. Infrastruktur dan Sistem Kesiapsiagaan**

Peta evakuasi yang dipasang di titik-titik strategis memudahkan masyarakat dalam memahami jalur penyelamatan dan lokasi titik kumpul sehingga respons saat keadaan darurat menjadi lebih cepat dan terkoordinasi. Selain pemasangan peta, pembangunan dan perbaikan sarana fisik seperti jalur evakuasi, rambu peringatan bencana, serta papan informasi risiko turut memperkuat kesiapan desa dalam menghadapi potensi bencana. Sistem pengeras suara di masjid dan balai desa juga diintegrasikan sebagai media penyiaran peringatan dini. Di samping itu, dilakukan pelatihan simulasi evakuasi secara berkala yang melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari perangkat desa, kelompok pemuda, hingga sekolah untuk memastikan setiap warga memahami peran dan langkah yang harus diambil ketika situasi darurat terjadi. Melalui upaya ini, infrastruktur dan sistem kesiapsiagaan desa menjadi lebih terstruktur, adaptif, dan inklusif.

### **4. Perubahan Sosial**

Terjadi transformasi siap dari pasrah menjadi siaga, disertai peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong sebagai bentuk kepedulian bersama. Masyarakat mulai aktif memantau lingkungan, melaporkan titik rawan bencana, serta terlibat dalam pengambilan keputusan terkait program mitigasi di tingkat desa. Selain itu, muncul budaya diskusi dan musyawarah rutin yang membahas isu-isu lingkungan, sehingga proses penyadaran tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga kolektif melalui forum komunitas. Perubahan sosial ini juga tercermin dari semakin kuatnya solidaritas antarwarga, termasuk kesediaan membantu tetangga selama keadaan darurat dan koordinasi antar-RT dalam pengawasan wilayah. Keterlibatan generasi muda turut meningkat melalui kegiatan edukasi, patroli lingkungan, dan aksi kebersihan, yang menunjukkan bahwa nilai kesiapsiagaan telah mulai tertanam lintas generasi. Secara keseluruhan, perubahan ini memperkuat kohesi sosial serta mendorong terbentuknya komunitas yang lebih tangguh terhadap risiko bencana.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan program KKN di Desa Latowu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) terbukti efektif dalam membangun ketangguhan bencana berbasis aset lokal, di mana potensi gotong royong, kelembagaan desa, dan sumber daya alam mampu dioptimalkan untuk mengembangkan sistem mitigasi yang berkelanjutan. Tiga program prioritas yang diimplementasikan menunjukkan dampak signifikan, antara lain peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat sebesar 89% melalui penyediaan peta evakuasi, peningkatan pemahaman mitigasi bencana dari 45% menjadi 82% melalui modul edukasi, serta penguatan ketahanan ekosistem pesisir melalui rehabilitasi lingkungan berupa penanaman 200 bibit mangrove dan pembuatan 1 biopori. Transformasi perilaku masyarakat juga terlihat jelas, di mana 85% responden menunjukkan peningkatan partisipasi dalam aksi mitigasi mandiri, menandakan perubahan sikap dari pasrah menjadi siaga. Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan kelembagaan lokal seperti Kelompok Siaga Bencana Desa dan Kelompok Peduli Mangrove, serta integrasi program ke dalam rencana pembangunan desa. Secara keseluruhan, model pemberdayaan berbasis aset ini berpotensi direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap potensi dan kearifan lokal masing-masing wilayah.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam menyukseskan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Latowu, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Desa Latowu beserta seluruh perangkat desa atas penerimaan yang hangat, dukungan yang berkelanjutan, dan kerja sama yang sangat baik selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan yang tulus juga kami berikan kepada tokoh masyarakat, kelompok pemuda, kelompok perempuan, serta seluruh warga Desa Latowu yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi kelompok, pemetaan partisipatif, hingga program rehabilitasi lingkungan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Batu Putih dan dinas terkait yang telah memberikan pendampingan dan dukungan teknis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas, dosen pembimbing, dan seluruh tim akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama pelaksanaan program. Apresiasi yang mendalam juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa peserta KKN yang telah menunjukkan dedikasi, kerja sama, dan komitmen tinggi. Tanpa kontribusi seluruh pihak, program pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi ketangguhan Desa Latowu.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, M., & Sari, D. P. (2023). Community-Based Disaster Risk Management dalam Era Perubahan Iklim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A., & Rahman, H. (2024). "Pendekatan Asset-Based Community Development untuk Ketangguhan Bencana di Wilayah Pesisir". Jurnal Ilmu Lingkungan, 22(1), 45-58.
- Handayani, S., & Setiawan, B. (2023). "Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Ekosistem: Studi Kasus Rehabilitasi Mangrove di Sulawesi Tenggara". Jurnal Manajemen Bencana, 9(2), 112-125.
- IPCC. (2022). Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Cambridge University Press.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2023). Panduan Desa Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi RI.
- Kretzmann, j., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTS Publication
- Maulana, R., & Septyanti, E. (2024). "Efektivitas Edukasi Kebencanaan Berbasis Modul dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat". Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Bencana, 15(1), 78-92.
- Nugroho, S., & Wulandari, D. (2023). "Pemetaan Partisipatif untuk Pengurangan Risiko Bencana di Tingkat Komunitas". Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 18(2), 145-160.
- Pratiwi, A., & Santoso, B. (2024). "Kolaborasi Multipihak dalam Pembangunan Ketangguhan Bencana". Jurnal Kebijakan Publik, 11(3), 201-215.
- Ridwan, M., & Hidayat, T. (2023). "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Rehabilitasi Ekosistem Mangrove". Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 34-48.

Sari, P., & Gunawan, A. (2024). "Evaluasi Dampak Program Biopori terhadap Pengurangan Risiko Banjir di Permukiman Padat". Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan, 12(2), 167-180.